



**ANALISIS KETERLAKSANAAN DAN PENGARUH KEMITRAAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI SD NEGERI 02 KARANGSARI KEBUMEN**

**Suhartono<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>, Setyana Widyastuti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, <sup>3</sup>SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen

**Sejarah Artikel**

Diterima 15 Februari 2018  
Disetujui 18 Julil 2018  
Diterbitkan 1 Agustus 2018

**Kata Kunci**

*kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat, kualitas pendidikan*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat (tripusat pendidikan) di sekolah dasar serta pengaruh kemitraan terhadap kualitas pendidikan. Subjek penelitian ini adalah SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen yang telah melaksanakan kemitraan tripusat pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Instrumen penelitian ini adalah lembar angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) keterlaksanaan kemitraan tripusat pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen menunjukkan kategori "Baik" dengan persentase keterlaksanaan sebesar 78,45%; (2) rekomendasi untuk meningkatkan kemitraan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen meliputi: penguatan program parenting, penguatan budaya literasi, penyediaan akses dan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, seminar tentang keprofesian, dan penanaman jiwa nasionalisme dalam pembelajaran; (3) kemitraan tripusat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen.*

**Cara Mengutip**

Suhartono, Fatimah, S., Widyastuti, S. (2018). Analisis Keterlaksanaan dan Pengaruh Kemitraan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat terhadap Kualitas Pendidikan di SD Negeri 2 Karang Sari Kebumen. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (1), 61-71

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan dibentuk tidak hanya mencerdaskan anak didik, namun mengembangkan bakat dan minat serta karakter anak didik. Pendidik menjadi bagian pokok dan utama dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta karakter dan bakat minat.

Pengembangan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menjadi pandai, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter yang paling mudah dilakukan di dunia pendidikan adalah ketika anak-anak masih di bangku sekolah dasar. Oleh sebab itu, pemerintah selalu memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah dasar (Judiani, 2010). Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter di kurikulum

pendidikan. Pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) menjadi pondasi pertama atau dasar pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan SD adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya (Disdik.bekasikab.go.id). Selain memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, pendidikan di sekolah dasar menjadi pondasi utama dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, namun menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak baik dari pihak lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat sehingga akan terbentuk keselarasan dalam pendidikan. Lingkungan keluarga menjadi awal mula dalam pendidikan anak dan yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, keluarga sebagai pendidik pertama dan utama harus terlibat aktif dalam memajukan pendidikan anak. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan satuan pendidikan dan di rumah diakui para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh (Kemdikbud, 2015). Sedangkan di lingkungan masyarakat, partisipasi masyarakat mempunyai peranan

strategis dalam rangka mengadakan pembinaan, pertumbuhan, dan pengembangan siswa di sekolah. Dengan adanya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dapat dicapai perpaduan antara sarana-prasarana yang dimiliki sekolah dengan yang dimiliki masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam pengembangan program bersama bagi pembinaan peserta didik, dapat mengurangi dan mencegah kemungkinan anak berbuat yang tidak baik (Sugeng & Murjini, 2017).

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat dan bentuk partisipasi dalam lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga lainnya sampai kini masih menjadi perdebatan. Banyak warga negara dibatasi partisipasinya di masa silam bahkan sampai sekarang pun hal seperti ini masih kerap terjadi (Utari, 2010). Batasan-batasan yang terjadi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang menjadi penghambat perlu dihilangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan satuan pendidikan dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh (Kemdikbud,

2015). Belenardo (2001) menjelaskan bahwa upaya guru dan orang tua dalam mendidik anak sangat tergantung pada iklim dan budaya sekolah (Decker & Decker, 2003). Epstein & Voorhis (2010) menjelaskan bahwa siswa akan belajar lebih manakala orang tua, pendidik, dan lainnya di masyarakat mengakui tujuan yang di-*sharing*-kan dan tanggung jawab terhadap belajar anak dan bekerjasama lebih baik daripada bekerja sendiri. Salah satu hal yang dapat dilakukan agar sekolah menjadi salah satu tempat yang aktif mengamalkan tugasnya adalah melalui suatu kemitraan atau kerjasama pendidikan dengan pihak luar sekolah.

Kemitraan yang diselenggarakan pada tingkat sekolah dapat mempercepat peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia (Cahya, 2016). Kemitraan bertujuan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi semua warga sekolah khususnya siswa (Kemdikbud, 2015). Kemitraan antar pelaku pendidikan yang terdiri dari tiga unsur, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah dapat digambarkan apabila setiap unsur dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara baik. Oleh karena itu, manfaat dari kemitraan ketiga unsur tersebut harus mengarah pada siswa seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model Kemitraan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Sumber: Kemdikbud, 2015)

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen yang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kemitraan tripusat pendidikan. Kemitraan yang diamati adalah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar angket yang diberikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/wali murid, dan komite sekolah. Pengukuran kualitas/mutu pendidikan diukur dengan menggunakan standar

akreditasi sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mencari besar persentase keterlaksanaan kemitraan menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Persentase keterlaksanaan (p)} = \frac{\text{skor hasil penelitian}}{\text{skor tertinggi ideal}} \times 100\%$$

Persentase keterlaksanaan tersebut dijadikan sebagai hasil untuk menentukan kriteria seperti yang terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Kemitraan Berdasarkan Nilai Persentase**

Rentang Skor (%)	Kategori
25-50	Kurang
51-75	Sedang
76-100	Baik

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2009)

Teknik pengolahan data untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap kualitas pendidikan menggunakan *Weighted Mean*

*Score* (WMS) dan korelasi regresi yang dianalisis dengan bantuan SPSS. Interpretasi Nilai WMS dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Interpretasi Nilai WMS**

Nilai WMS (%)	Interpretasi Nilai WMS
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Kurang Baik Sekali (Buruk)

### PEMBAHASAN

Hasil analisis data keterlaksanaan 02 Karang Sari dapat dilihat pada kemitraan yang dilakukan di SD Negeri Tabel 3

**Tabel 3. Ringkasan hasil analisis keterlaksanaan kemitraan di sekolah**

No	Responden	Rerata Skor	Persentase	Kriteria
1	Kepala Sekolah	81	84,38	Baik
2	Guru	58,5	97,50	Baik
3	Siswa	46,5	64,58	Sedang
4	Orang Tua/Wali Murid	17	70,83	Sedang
5	Komite Sekolah	22,5	75	Sedang
<b>Rata-Rata</b>			<b>78,45</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa keterlaksanaan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen menunjukkan kriteria baik dengan persentase keterlaksanaan sebesar 78,45%. Peran keluarga dan masyarakat masih menunjukkan kategori sedang. Hal ini dapat digunakan sebagai catatan bagi sekolah dalam rangka menguatkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil analisis untuk menguatkan kemitraan tri pusat pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen yang disesuaikan dengan indikator keterlaksanaan kemitraan dari Kemdikbud adalah sebagai berikut:

a. Program Parenting yang terdiri dari penyelenggaraan pertemuan orang tua dengan sekolah pada hari pertama masuk sekolah,

penyelenggaraan kelas orang tua minimal 2 kali dalam setahun, perayaan peringatan hari keluarga nasional, ketersediaan buku referensi untuk orang tua, membentuk paguyuban orang tua per kelas.

- b. Budaya Literasi dan sikap kritis yang terdiri dari kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membangun budaya bertanya dan sikap kritis.
- c. Pendidikan Inklusi yang terdiri dari pemberian akses pada anak berkebutuhan khusus, menyediakan fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus.
- d. Workshop dan seminar yang berupa ceramah dari narasumber berbagai profesi minimal sebulan sekali.

Keempat aspek di atas adalah rekomendasi/saran yang memiliki persentase paling banyak. Aspek

yang lain seperti membangun jiwa nasionalisme siswa dengan melakukan aktivitas menyanyikan lagu wajib atau membaca puisi perjuangan sebelum memulai pembelajaran serta menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran berakhir perlu digiatkan. Selain itu, untuk menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan YME diperlukan pembiasaan beribadah bersama di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen. Berdasarkan rekomendasi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemitraan antara satuan pendidikan dan keluarga perlu dikuatkan dan dikembangkan lebih baik. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam pengembangan anak didik, bahkan menjadi pondasi yang utama dan pertama dalam pendidikan. Peran keluarga dalam konteks pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong berkembangnya kreativitas anak; (2) menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat penuh kasih sayang dengan anak; (3) memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri kepada anak untuk berprestasi; (4) menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan budaya belajar yang kondusif; dan (5) melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Kemdikbud, 2015).

Kegiatan pelibatan orang tua/wali murid (program parenting) di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pertemuan pada Hari Pertama Masuk Sekolah, Kelas Orang Tua, keterlibatan orang tua dalam acara bersama yang dapat dikaitkan dengan peringatan hari besar nasional seperti hari keluarga

nasional atau hari ibu, rapat khusus antara orang tua dengan sekolah, dan menyediakan fasilitas sudut keluarga di perpustakaan sekolah yang berisi referensi-referensi tentang pola asuh anak yang positif (Kemdikbud, 2015). Program parenting menjadi penting dilakukan di sekolah dalam rangka memonitoring pendidikan di lingkungan keluarga. Ketika sekolah memahami pendidikan anak di keluarga, sekolah akan lebih dipermudah dalam mengembangkan bakat dan minat serta karakter anak didik.

Budaya literasi menjadi rekomendasi selanjutnya dalam menguatkan keterlaksanaan kemitraan di sekolah. Budaya literasi perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan budaya baca dan tulis di sekolah. Selain meningkatkan budaya baca dan tulis, kegiatan literasi di sekolah mampu membangun dan menumbuhkan sikap ilmiah yang terdiri dari budaya bertanya dan sikap kritis. Budaya literasi menjadi perhatian bersama bagi pemerintah dan kalangan pendidikan. Hal ini merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh PISA tahun 2009 menunjukkan literasi membaca peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor 396 dari skor rata-rata OECD 493. Selanjutnya, dalam PIRLS tahun 2011 tentang uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Kemdikbud, 2016). Berdasarkan data survei dunia tersebut khususnya dalam keterampilan memahami bacaan menunjukkan bahwa kompetensi

peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut menjadi perhatian besar bagi pemerintah pada umumnya, dan kalangan pendidikan pada khususnya. Oleh sebab itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui kemitraan di sekolah, budaya literasi perlu dikembangkan.

Salah satu cara dalam pengembangan budaya literasi yang menjadi aspek/indikator keterlaksanaan kemitraan adalah membiasakan membaca buku atau kegiatan jurnal minimal 15 menit sebelum siswa melakukan aktivitas (Kemdikbud, 2015). Selain kegiatan membiasakan membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan aktivitas, pemerintah telah memberikan arahan dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah yaitu dengan pembentukan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang meliputi tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan kegiatan dilakukan dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015. Pada tahap pengembangan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pada tahap pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Kemdikbud, 2016). Namun, dalam upaya penguatan kemitraan di sekolah, budaya literasi yang perlu dilakukan adalah pada tahap pembiasaan.

Rekomendasi selanjutnya dalam upaya penguatan kemitraan di sekolah adalah adanya akses dan

fasilitas bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam pemerataan sistem pendidikan nasional dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara baik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pasal 6 yang menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menindaklanjuti Peraturan tersebut, pemerintah Kebumen telah mengeluarkan Perda No. 22 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan pendidikan pada pasal 12 disebutkan bahwa pemerintah daerah Kebumen menjamin terselenggaranya pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan di daerah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemerintah daerah Kebumen telah memiliki 6 sekolah inklusi yang terdiri atas 2 SMP dan 4 SD.

Pelayanan akses dan penyediaan fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu indikator dalam rangka melaksanakan kemitraan di satuan pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan akses dan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Pemberian akses dan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: (1) menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan; (2)

menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus; dan (3) meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui P4TK, LPMP, Perguruan Tinggi, lembaga pendidikan dan pelatihan, KKG/KKS/KKPS/MGMP/MKS/MPS/dan sejenisnya (<http://ristekdikti.go.id>).

Saran selanjutnya adalah pengadaan seminar bagi siswa yang berisi ceramah dari narasumber berbagai profesi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa terhadap keragaman profesi dan kewirausahaan. Seminar atau ceramah ini dilakukan minimal satu bulan sekali dan dilakukan setelah upacara bendera (Kemdikbud, 2015). Pengenalan keberagaman profesi untuk siswa menjadi penting dilakukan oleh satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Ashar (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan di sekolah dasar, kompetensi yang harus dikuasai oleh anak sebagai peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan, namun kompetensi dalam bidang sosial, pribadi, dan karir perlu dikembangkan oleh peserta didik di SD. Dalam hal pemahaman mengenai karir, peserta didik diarahkan agar mampu memahami diri sendiri, memahami dunia kerja, serta memiliki kesadaran akan pentingnya kerelaan untuk bekerjasama dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, pengenalan keprofesian peserta didik merupakan salah satu upaya bagi sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat anak. Jika anak didik telah memiliki cita-cita sesuai dengan keinginan anak, maka sekolah akan lebih mudah dalam mengarahkan dan

mengembangkan bakat dan minat anak.

Rekomendasi terakhir dalam penguatan kemitraan sekolah di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen adalah dengan menggiatkan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme selama proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme/ kebangsaan adalah dengan menyanyikan lagu wajib atau membaca puisi perjuangan sesudah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan menyanyikan lagu daerah sebelum berdoa mengakhiri pembelajaran. Penumbuhan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air sangat penting ditekankan pada peserta didik sejak sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. Ibnatul, dkk (2013) menyebutkan bahwa sekolah dasar menjadi salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai nasionalisme di era globalisasi. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh sebab itu, pendidikan di SD mempunyai peranan yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menguatkan kemitraan di SD Negeri 02 Karang Sari dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu atau berkualitas tidak hanya bertumpu pada hasil tetapi menekankan pada proses. Ukuran keberhasilan penjaminan mutu oleh satuan pendidikan terdiri dari indikator proses, *output*, *outcome*, dan dampak (<http://pmp.diksamen.kemdikbud.go.id>). Menurut BSNP terdapat 8 indikator

standar mutu dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (<http://bsnp-indonesia.org>).

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan mutu kualitas pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen dari hasil uji kecenderungan dengan menggunakan WMS menunjukkan kategori sangat baik yaitu sebesar

83,15%. Hasil ini diperoleh dari hasil identifikasi kualitas mutu pendidikan berdasarkan standar pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Korelasi antara kemitraan tripusat pendidikan terhadap kualitas mutu pendidikan menunjukkan korelasi yang sangat kuat/tinggi dengan nilai korelasi sebesar 1,00

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi dengan SPSS**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	79.919	.046		1.730E3	.000
	kemitraansekolah	.094	.000	1.166	260.453	.002
	kemitraanmasy	-.054	.001	-.364	-52.186	.012
	kemitraanortu	.168	.002	.566	74.409	.009

a. Dependent Variable: kualitaspend

Berdasarkan tabel 4 dapat dituliskan persamaan regresi yaitu  $Y = 79,91 + 0,094 X_1 - 0,054 X_2 + 0,168 X_3$ . Sedangkan berdasarkan nilai signifikansi uji t dihasilkan nilai signifikansi tiap-tiap variabel X terhadap variabel Y diketahui bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel X memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya seluruh variabel X berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Sehingga dapat diketahui bahwa kemitraan tri pusat pendidikan berpengaruh terhadap

kualitas pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen. Hal ini sejalan dengan penelitian Raharja (2016) yang menghasilkan temuan bahwa kerjasama/konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Komunikasi yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis dan efektif dapat mengangkat program peningkatan mutu pendidikan baik pada level individu maupun sekolah.

## SIMPULAN

Hasil analisis menghasilkan bahwa: (1) keterlaksanaan kemitraan tri pusat pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen menunjukkan kategori Baik dengan persentase keterlaksanaan sebesar 78,45%; (2) rekomendasi untuk meningkatkan kemitraan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen meliputi: penguatan program parenting, penguatan budaya literasi, penyediaan akses dan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, seminar tentang keprofesian, dan penanaman jiwa nasionalisme dalam

pembelajaran; (3) kemitraan tri pusat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen. Rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menguatkan kemitraan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen pada khususnya, dan di lembaga pendidikan pada umumnya yang menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2012). Kemitraan Sekolah-Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sampang Jawa Timur. *Jurnal Humanity*. Vol 8 (1): 203-219.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashar, D.R. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Peserta Didik Kelas V SD. Skripsi: UPI.
- BSNP, *Standar Nasional Pendidikan*, [http://bsnp-indonesia.org/?page\\_id=245](http://bsnp-indonesia.org/?page_id=245), diunduh 22 Oktober 2016.
- Calugher & Popescu. (2017). Social Partnership in Education for the Student's Career: *Realities and Trends. Fascicle XV: Physical Education and Sport Management*. No 1, hlm: 31-34.
- Decker, L.E. & Decker, V. A. (2003). *Home, School, and Community Partnership*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Dikdasmen. (2016), *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*, <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/docs/03.pdf>, diunduh 22 Oktober 2016.
- Epstein, J.L. & Voorhis, F.L.V. (2010). *Professional School Counseling*. Dalam [www.schoolcounselor.org](http://www.schoolcounselor.org).
- Gill, S. & Campbell, C. (2017). *Partnership Schools: New Governance Models for Creating Quality Scholl Options in Districts*. Center on Reinventing Public Education. (CRPE). Hlm: 1-11. <http://disdik.kebumenkab.go.id/web/post/sd-smp> <http://jdih.kebumenkab.go.id/produkhum/?file=1225> <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> [http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11\\_sd.php?kode=030512&level=3](http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=030512&level=3)

- <http://www.kebumenekspress.com/2017/08/baru-ada-4-sekolah-inklusi-di-kebumen.html>
- Ibnatul, A.M, dkk. (2013). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*. Vol 1 (2).
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 (III): 280-289.
- Kemdikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat di SD*. Jakarta: Kemdikbud Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kinanti, Y.C. (2016). Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol V (5): 478-490.
- Rachman, Sc. (2015). *Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar*, <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar.html>, diunduh 22 Oktober 2016.
- Raharja, S. (2013). Konfigurasi Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul. Disertasi. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No 02 (VI): 93-107.